

# BAB I

## PENDAHULUAN

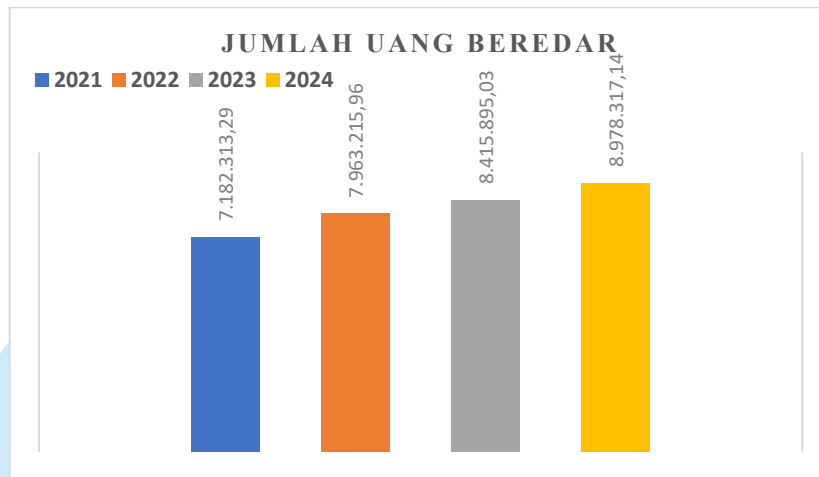
### 1.1 Latar Belakang

Perekonomian dunia kian menunjukkan kompleksitas karena kemajuan teknologi, perdagangan, dan keuangan antarnegara, sehingga setiap negara harus dapat menjaga stabilitas untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung berfluktuasi dan membutuhkan kebijakan yang sesuai agar terus meningkat. Satu diantara beberapa upaya untuk mendorong dan menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi adalah menerapkan kebijakan moneter (Maghfiroh et al., 2024). Kebijakan moneter adalah tindakan oleh Bank Indonesia dalam merencanakan, mengatur pasokan uang beredar dan suku bunga untuk mencapai keseimbangan harga, kestabilan nilai rupiah dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Diah et al., 2024).

Sebelum adanya uang, transaksi dilakukan melalui sistem *barter* secara langsung. Namun, sistem *barter* akhirnya ditinggalkan karena setiap barang memiliki karakteristik tersendiri yang membuat penetapan harga setara yang adil menjadi tantangan (Sinta et al., 2023). Berdasarkan publikasi Bank Indonesia, uang adalah suatu alat dengan satuan hitung yang dapat berfungsi sebagai alat pembayaran yang resmi untuk semua transaksi. Dengan adanya uang, aktivitas perekonomian menjadi lebih efisien dan tercipta standar nilai yang dapat diterima secara khalayak luas.

Jumlah uang beredar adalah total uang yang dimiliki masyarakat. Bank Indonesia membagi jumlah uang beredar ke dalam dua jenis yaitu dalam arti sempit

(M1) yang mencakup uang kartal, uang giral dan dalam arti luas (M2) mencakup uang kartal, giral dan kuasi. Adapun Gambar rata-rata jumlah uang beredar secara luas (M2) tahun 2021-2024 sebagai berikut:



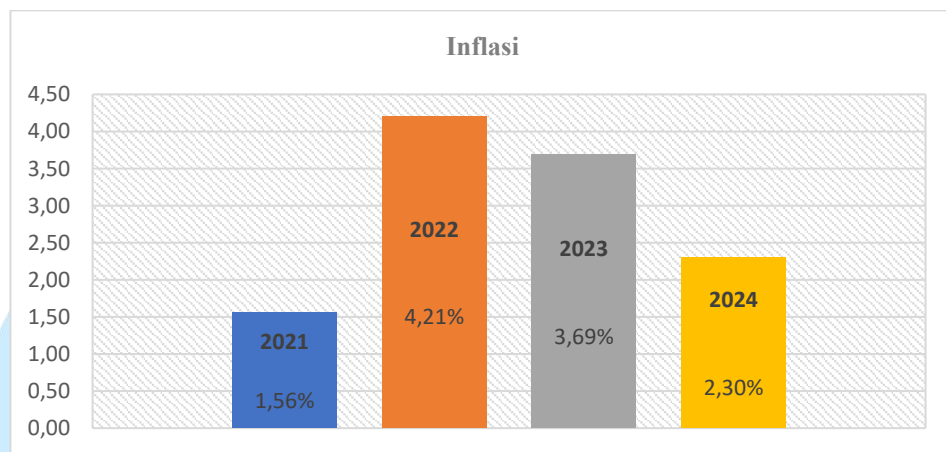
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

**Gambar 1. 1**  
**Rata-rata Jumlah Uang Beredar**

Berdasarkan data sejak tahun 2021, jumlah uang beredar secara luas (M2) terus mengalami peningkatan dari masa pandemi COVID-19 hingga tahun 2024, sesuai kebijakan moneter pihak Bank Indonesia harus menyesuaikan jumlah uang beredar agar masyarakat dan pelaku usaha tetap memiliki akses terhadap dana, sehingga aktivitas ekonomi tidak terhenti sepenuhnya. Hal ini akan terus mengalami peningkatan yang mencerminkan aktivitas ekonomi bergerak aktif setelah masa pandemi seiring bertambahnya kebutuhan masyarakat.

Peredaran uang harus diperhatikan, karena jika tidak seimbang dengan pertumbuhan barang dan jasa dapat mengakibatkan inflasi maupun deflasi yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah kenaikan harga secara menyeluruh pada berbagai produk sehingga terjadi penurunan daya beli (Putra et al., 2022). Naiknya harga mengakibatkan permintaan uang meningkat sehingga

mempengaruhi jumlah uang. Tingkat stabil inflasi sangat penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat (Puspita et al., 2023). Adapun data rata-rata inflasi tahun 2021-2024 dapat dilihat pada Gambar 1.2.



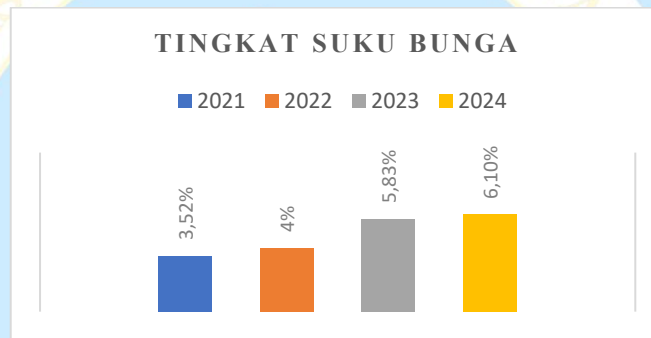
Sumber: Bank Indonesia, 2025

**Gambar 1. 2**  
**Rata-rata Inflasi**

Berdasarkan publikasi Bank Indonesia, idealnya tingkat inflasi yang sehat untuk Indonesia berada di kisaran 1,5-3,5%, yang dianggap sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi tanpa mengorbankan daya beli masyarakat (Puspitasari et al., 2024). Momentum bersejarah inflasi adalah tahun 2021 dengan rata-rata 1,56%. Akibat dampak pandemi COVID-19, inflasi yang sangat rendah ini atau bisa disebut deflasi, menandakan adanya gangguan pada rantai pasok dan kenaikan biaya produksi yang menyebabkan inflasi dari sisi penawaran (Lutfi Rizkya et al, 2021).

Suku bunga menjadi salah satu unsur yang dapat menentukan jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Suku bunga sebagai biaya dari waktu yang harus diberikan ketika seseorang meminjam sejumlah uang dari lembaga keuangan

atau bisa sebagai bentuk imbalan dari penundaan penggunaan uang saat ini untuk masa mendatang (Sri Wahyuni, 2024). Ketika inflasi meningkat aktivitas daya beli barang dan jasa tertekan, namun kebutuhan uang tunai akan bertambah sehingga Bank Indonesia akan membuat suku bunga naik sebagai langkah kebijakan untuk mengantisipasi peredaran uang yang berlebihan agar harga tetap stabil. Dengan pengendalian jumlah uang beredar yang tepat, perekonomian dapat berjalan lebih stabil dan aktivitas transaksi masyarakat tetap lancar (Mariska et al., 2025). Adapun nilai rata-rata suku bunga, dapat dilihat pada Gambar 1.3.



Sumber: Bank Indonesia, 2025

**Gambar 1. 3**  
**Rata-rata Tingkat Suku Bunga**

Berdasarkan data gambar diatas, peristiwa identik terjadi pada 2021 dengan penurunan tingkat suku bunga dari tahun sebelumnya sebesar 5% menjadi 3,52% akibat pandemi yang menyebabkan ekonomi lesu dan inflasi rendah, penurunan ini merupakan kendali kebijakan moneter dalam menghadapi pandemi COVID-19 untuk tetap mengendalikan likuiditas dan pertumbuhan ekonomi. Kemudian pertengahan tahun 2023 hingga 2024, tingkat suku bunga meningkat secara bertahap dengan fluktuasi bulanan melalui rapat dewan gubernur, yang merupakan langkah kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan stabilisasi ekonomi

pasca pandemi. Artinya suku bunga berfungsi sebagai alat untuk mengelola penawaran dan permintaan uang dalam suatu negara (Anggie et al., 2022).

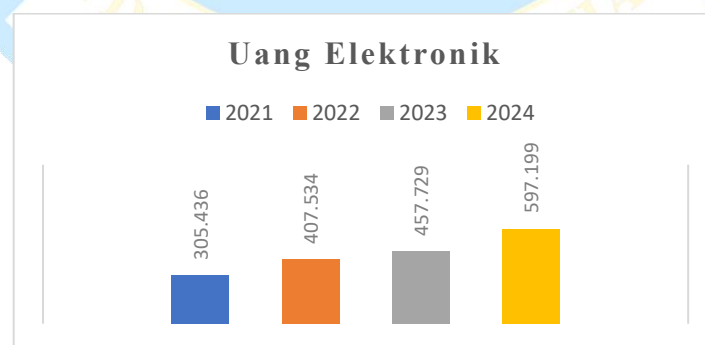
Meskipun tingkat suku bunga mengalami fluktuasi tidak menjadi penghenti pertumbuhan ekonomi melainkan sebagai penyeimbang untuk memastikan bahwa jumlah uang beredar tidak memicu inflasi yang menurunkan daya beli masyarakat (Yolanda Riva, 2021), sehingga naiknya tingkat suku bunga tetap mendorong ekspansi fiskal, pertumbuhan kredit walaupun terjadi perlambatan dan aktivitas ekonomi tidak terganggu, maka dari itu jumlah uang (M2) terus meningkat. Diperkuat oleh kemajuan teknologi ikut memajukan sistem pembayaran baru yang dikenal sebagai uang elektronik, yang memungkinkan orang lain melakukan transaksi tanpa harus membawa uang fisik (Musfirah, 2025).

Transformasi teknologi membawa perubahan sangat besar, dari sistem serba manual menjadi serba digital. Teknologi yang semakin berkembang mampu memberikan daya *multiplier* yang dapat mendorong kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia seperti bidang informasi, komunikasi termasuk sektor keuangan pada alat pembayaran (Effendi et al, 2024). Sekarang ini, pembayaran uang elektronik dapat digunakan untuk keperluan berbelanja, untuk pembayaran fasilitas umum, pembayaran tagihan dan transfer kepada orang lain (Emilda et al, 2024).

Uang yang beredar dengan cepat akan mendorong peningkatan permintaan terhadap produk dan layanan agar nilai uang tetap berharga. Apabila produk atau penawaran terbatas, maka terjadilah peningkatan inflasi dan bisa berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Utami Fuji, 2023). Pergerakan uang elektronik

semakin meluas penggunaannya sehingga mempercepat peredaran uang dan memperluas akses keuangan ke berbagai kalangan. Semakin banyak pembayaran non-tunai, akan mempengaruhi uang tunai, uang giral dan uang kuasi. Dengan usaha yang dilakukan oleh pihak Bank Indonesia akan menghasilkan adanya peningkatan pada volume dan nilai transaksi yang berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (Billibina Huzay et al, 2024).

Penelitian ini menggunakan nilai transaksi uang elektronik, karena mencerminkan total perputaran dana yang benar-benar terjadi di sistem pembayaran elektronik. Nilai transaksi dinilai lebih akurat dibanding volume, karena bersumber langsung dari sistem penyedia uang elektronik yang mencatat setiap transaksi secara otomatis dan dilaporkan secara resmi kepada Bank Indonesia (Musfirah, 2025). Semakin tinggi nilai transaksi uang elektronik, maka semakin besar pula aktivitas keuangan yang berlangsung di masyarakat, sehingga dapat memberikan diagram yang lebih terukur mengenai peredaran uang dalam sistem ekonomi modern. Data rata-rata nilai transaksi uang elektronik dapat dilihat pada Gambar 1.4.



*Sumber: Bank Indonesia, 2025*

**Gambar 1. 4**  
**Rata-rata Uang Elektronik 2021-2024**

Berdasarkan data, kenaikan bertahap dimulai tahun 2021 yang mencerminkan meluasnya penggunaan uang elektronik seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi finansial yang mempermudah transaksi non-tunai, terlebih adanya peristiwa masa pandemi, kondisi ini masyarakat cenderung beralih ke sistem pembayaran digital untuk mengurangi kontak fisik, sementara aktivitas ekonomi bergeser ke platform daring seperti perdagangan lewat online. Tren ini diperkirakan akan terus berlanjut seiring semakin banyak konsumen yang beralih belanja online dan mengandalkan uang elektronik untuk transaksi sehari-hari. Pertumbuhan *e-commerce*, kemajuan teknologi dan upaya pemerintah untuk mempromosikan inklusi keuangan dan masyarakat tanpa uang tunai kemungkinan akan semakin mempercepat adopsi uang elektronik di masa depan, yang mengarah pada ekonomi digital yang lebih kuat dan dinamis (Tasya Adinda, 2024).

Di era digital, uang elektronik berperan penting memperlancar transaksi dan memperluas peredaran uang tanpa perlu menambah uang fisik, sehingga membantu peningkatan efisiensi dalam sistem pembayaran dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Anjani, 2023). Penggunaan uang elektronik yang mudah dan cepat menyebabkan tingkat konsumtif masyarakat menjadi tinggi, kemudahan ini meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kecepatan perputaran uang. Sehingga sampai saat ini, masyarakat terbiasa menggunakan uang elektronik dibanding menggunakan uang fisik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Siregar et al., 2024).

Peralihan perilaku masyarakat dalam menggunakan uang elektronik mengubah struktur jumlah uang beredar (M2). Tidak hanya meningkatkan

kecepatan perputaran uang, tetapi juga memperkuat likuiditas di dalam sistem perbankan (Syabina et al, 2025). Hal ini kemudian menciptakan efek pengganda melalui penyaluran kredit yang lebih efisien, yang pada akhirnya menjadi penggerak pertumbuhan M2 meskipun berada di tengah kebijakan tingkat suku bunga yang fluktuatif (Andika Pratama Sitepu, 2024).

Namun, hubungan antar variabel tersebut seringkali menunjukkan kondisi yang tidak sejalan dengan teori yang ada. Hal ini terlihat jelas pada kondisi perekonomian Indonesia baru-baru ini. Seperti fenomena menarik yang terjadi pada tahun 2021, yang menggambarkan aktivitas ekonomi di Indonesia dalam masa pandemi Covid-19. Berdasarkan data inflasi, tingkat suku bunga, uang elektronik dan jumlah uang beredar (M2), terjadi bertolak belakang dengan teori kuantitas uang klasik. Adapun data rata-rata di tahun 2021 Tabel 1.1 sebagai berikut.

**Tabel 1. 1**  
**Rata-rata tahun 2021**

<b>Inflasi</b>	<b>Tingkat Suku Bunga</b>	<b>Uang Elektronik</b>	<b>JUB (M2)</b>
1,56%	3,52%	25.453	7.182.313,29

*Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, 2025*

Berdasarkan teori, peningkatan jumlah uang beredar yang signifikan seharusnya mempengaruhi kenaikan inflasi. Namun berdasarkan data otoriter moneter tahun 2021, rata-rata inflasi menunjukkan angka sebesar 1,56% dan Bank Indonesia menurunkan tingkat suku bunga menjadi sebesar 3,52% dari tahun sebelumnya. Hal ini mempengaruhi jumlah uang beredar yang justru tetap meningkat pesat, walaupun tidak diikuti oleh kenaikan harga, melainkan didorong oleh pergerakan perilaku transaksi masyarakat melalui penggunaan uang elektronik yang tumbuh signifikan selama masa pandemi Covid-19. Ketidaksesuaian antara

teori kuantitas klasik dengan peristiwa nyata di tahun 2021 menunjukkan bahwa pentingnya dilakukan penelitian.

Jumlah uang yang beredar baik fisik atau digital harus dijaga agar tidak berlebihan maupun terlalu sedikit karena keduanya berdampak merugikan perekonomian terlebih jangka panjang. Oleh sebab itu pengendalian jumlah uang beredar menjadi semakin kompleks karena adanya peran uang elektronik yang turut mempercepat perputaran uang di masyarakat. Hal ini menjadikan penelitian pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan uang elektronik terhadap peredaran uang menjadi penting untuk menjaga stabilitas moneter di Indonesia.

Meskipun sudah banyak penelitian terkait unsur-unsur yang berdampak terhadap jumlah peredaran uang, sedikit yang secara khusus meneliti gabungan pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, penggunaan uang elektronik, terhadap uang beredar di Indonesia selama tahun 2021–2024. Seiring perkembangan pesat variabel makroekonomi dan digitalisasi keuangan, penting untuk memahami kombinasi faktor makro dan teknologi digital ini berdampak secara bersama-sama.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi tetap berjalan, tingkat suku bunga yang fluktuasi tetap memperkuat pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) dan menjaga stabilitas harga. Hal ini tidak sejalan teori klasik yang seharusnya tingkat suku bunga meredam jumlah uang beredar.
2. Seringnya penggunaan uang elektronik mempengaruhi kecepatan perputaran uang dan komposisi jumlah uang beredar yang dapat menimbulkan tekanan inflasi baru dan meningkatkan efisiensi ekonomi.

3. Jumlah uang beredar (M2) tetap menunjukkan pola peningkatan di tengah fluktuasi inflasi dan suku bunga bahkan disaat tingkat rendah sekalipun. Yang menunjukkan bahwa perbankan dan layanan digital tetap efektif dalam mendorong peningkatan likuiditas walaupun ekonomi makro sedang tidak stabil.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya ada pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan pengguna uang elektronik yang diukur dari nilai transaksi terhadap jumlah uang beredar yaitu M2 di Indonesia dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2021-2024.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah yang diteliti adalah berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap uang yang beredar di Indonesia?
2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap uang yang beredar di Indonesia?
3. Apakah uang elektronik berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia?
4. Apakah inflasi, suku bunga, dan uang elektronik bersamaan berpengaruh terhadap uang yang beredar di Indonesia?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Inflasi memengaruhi Jumlah Uang yang Beredar di Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis Tingkat Suku Bunga memengaruhi terhadap Jumlah Uang yang Beredar di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis peran Uang Elektronik memengaruhi Jumlah Uang yang Beredar di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Uang Elektronik terhadap Jumlah Uang yang Beredar di Indonesia.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia**

Diharapkan penelitian ini, sebagai bahan mempertimbangkan, menilai dan menggunakannya untuk membentuk kebijakan moneter yang tepat, efisien dan berkelanjutan agar dapat menjaga kestabilan ekonomi nasional, terutama dalam mengatur jumlah uang beredar di tengah pesatnya perkembangan sistem pembayaran digital.

### **b. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan atau bahan referensi, bahan pembanding dan dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang sehubungan dengan indikator makroekonomi dan perkembangan teknologi, khususnya dalam digitalisasi sistem keuangan. Selain itu, diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai dampak digitalisasi sistem keuangan, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dengan metode, periode atau variabel yang berbeda.

### **c. Bagi Masyarakat**

Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai perubahan Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Uang Elektronik mempengaruhi kondisi perekonomian secara keseluruhan serta daya beli masyarakat di era digital. Dengan memperoleh pemahaman ini, masyarakat diharapkan dapat menjadi lebih sadar akan pengelolaan keuangan, membuat keputusan dan memperbaiki cara mereka bertransaksi dan mengonsumsi barang di era digital.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika membantu pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian. Struktur penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang permasalahan, pengidentifikasi permasalahan, perumusan permasalahan, pembatasan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat isi penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

#### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

Bab ini berisikan teori dan literatur yang relevan dengan variabel penelitian yaitu inflasi, tingkat suku bunga, uang elektronik, dan jumlah uang beredar. Selain itu, juga menyediakan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antarvariabel, serta perumusan jawaban sementara penelitian.

#### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memaparkan metode yang diterapkan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, operasional variabel, jenis data dan sumbernya, periode

waktu penelitian, serta analisis data yang digunakan untuk menguji pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan uang elektronik terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyediakan hasil analisis data yang diperoleh dari perangkat lunak yaitu SPSS, meliputi hasil uji asumsi klasik, hasil uji regresi linier berganda dan pengembangan jawaban sementara serta pembahasan mengenai pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan uang elektronik terhadap uang beredar di Indonesia.

#### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan kesimpulan yang dihasilkan dari pertimbangan dan diskusi sesuai dengan tujuan serta hipotesis yang telah diuji. Selain itu, juga memberikan saran yang relevan bagi pemerintah, otoritas moneter, dan masyarakat dalam memahami unsur-unsur yang berpengaruh pada total uang beredar di Indonesia.

